

Kesehatan Seksualitas dan Reproduksi bukan Tabu Lagi

Antonius Tarapanjang¹, Maria Lousiana Suwarno²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus Jakarta, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis : Antonius Tarapanjang

Email : tarapanjanganton@gmail.com

Abstrak

Remaja menjadi kelompok usia yang rentan terhadap aktivitas seksualitas. Perilaku seksual yang kurang baik dikalangan remaja dipengaruhi oleh pengetahuan yang rendah tentang seksualitas. Hal ini disebabkan karena masih menganggap pendidikan Seksualitas sebagai hal yang tabu. Sehingga sangat penting agar remaja diberikan pengetahuan tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi. Penulisan artikel ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan bahwa edukasi seksualitas dan reproduksi bukan menjadi hal yang tabu lagi. Karena setiap remaja penting untuk memiliki pengetahuan agar terhindar dari aktivitas seksual dan gangguan kesehatan reproduksi. Penyuluhan Kesehatan dilaksanakan di SMK Nurul Hikmah 2. Penyuluhan dilaksanakan dengan metode Ceramah dan diskusi. Kuesioner Pretest dan Post test diberikan untuk mengukur tingkat pengetahuan. Hasil penyuluhan menunjukkan ada peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan dan signifikan secara statistic (($p=0,006$). Meningkatnya pengetahuan remaja menjadi awal yang positif untuk membentuk remaja yang lebih sejahtera secara fisik, mental maupun sosial.

Kata kunci - Seksualitas, Reproduksi, Remaja

Abstract

Teenagers are an age group that is vulnerable to sexual activity. Poor sexual behavior among teenagers is influenced by low knowledge about sexuality. This is because we still consider sex education to be taboo. So teenagers must be given knowledge about sexuality and reproductive health. The aim of writing this article is to provide knowledge that education on sexuality and reproduction is no longer taboo. Because every teenager needs to know how to avoid sexual activity and reproductive health problems. Health education is carried out at Nurul Hikmah 2 Vocational School. Counseling is carried out using lecture and discussion methods. Pretest and Posttest questionnaires are given to measure the level of knowledge. The results of the counseling showed that there was an increase in knowledge after being given the counseling and it was statistically significant (($p=0.006$). Increasing teenagers' knowledge was a positive start to forming teenagers who were more prosperous physically, mentally, and socially.

Keywords - Sexuality, Reproduction, Adolescence

PENDAHULUAN

Masa remaja menjadi masa yang paling penting dalam kehidupan manusia karena menjadi jembatan antara masa kanak-kanak yang bebas menuju masa dewasa yang menuntut tanggung jawab. Pada masa remaja mulai terjadi pertumbuhan dan perkembangan fisik dan organ reproduksi baik perempuan maupun laki-laki yang lebih signifikan sehingga Sangat penting untuk menjaga dan mempersiapkan diri, Salah satu hal yang menjadi penting dan sangat perlu untuk dipahami pada tahap remaja ialah perilaku seksual (Hanifah et al., 2022). Fakta menunjukkan bahwa remaja masih belum memahami tentang pendidikan seks, terutama perilaku seksual sehat pada aspek kesehatan reproduksi (Ipah Saripah et al., 2021).

Data Riskesdas menyampaikan persentase remaja yang pernah mendapatkan penyuluhan Kesehatan Reproduksi di Indonesia sebanyak 25.1%. Pemerintah menargetkan peningkatkan penyuluhan komprehensif program Kesehatan reproduksi remaja usia dibawah 15 tahun sebesar 65%, namun hanya tercapai 11,4%. Minimnya Pengetahuan Kesehatan reproduksi remaja berdampak pada aktivitas seksual diantaranya 15.9% remaja laki-laki dan 10.1% remaja putri di usia 18 tahun sudah pernah melakukan hubungan seksual, 771 dari 10.000 remaja putri usia 18-19 tahun pernah mengalami kehamilan (Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Tingginya angka hubungan seksual di kalangan remaja erat kaitannya dengan meningkatnya jumlah aborsi saat ini, serta kurangnya pengetahuan remaja akan reproduksi sehat. Jumlah aborsi saat ini sekitar 2,3 juta dan 15- 20 %. Hal ini pula yang menjadikan tingginya angka kematian ibu dan bayi di Indonesia (Rahma, 2018).

Dampak yang terjadi akibat melakukan hubungan seksual bagi remaja diantaranya menurunnya semangat belajar, diejek oleh teman-temannya, hamil diluar nikah, putus sekolah, merasa bersalah pada diri sendiri dan keluarga, merasa bersalah yang cenderung akan membuat depresi, menikah muda, harus menafkahi anak di usia muda, kecenderungan untuk mengalami Penyakit Menular Seksual, serta sanksi moral dan sosial di masyarakat yang tidak mudah (Kustanti, 2013). Tingginya perilaku asusila serta pergaulan bebas oleh remaja banyak diakibatkan oleh berbagai faktor. Sebagai penyebab tertinggi adalah kurangnya pengetahuan tentang seksualitas dan reproduksi pada kalangan remaja. Pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja dapat menjadi salah satu solusi agar para remaja lebih bijak dan berhati-hati dalam menanggapi perilaku seksual berisiko sehingga dapat terhdindar dari berbagai Penyakit Menular Seksual dan dapat menerapkan perilaku yang sehat (Ariyanti et al., 2019).

Berdasarkan fenome permasalahan yang terjadi dikalangan remaja maka penulis beranggapan bahwa sangat penting untuk diberikan penyuluhan tentang Kesehatan seksualitas dan reproduksi pada anak remaja yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja betapa pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan menghindari perilaku aktivitas seksualitas yang dapat merugikan atau membahayakan kesehatan reproduksi.

METODE

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan tema "Penyuluhan Kesehatan Seksualitas dan Reproduksi bukan tabu lagi" dilaksanakan di SMK Nurul Hikmah 2, Kota Bekasi Jawa Barat. Penyuluhan dilaksanakan dengan metode Ceramah menggunakan *Power Point Presentation* dan Diskusi. Kegiatan penyuluhan ini bekerjasama dengan IKOSI ZONA3 (IKATAN OSIS SE-KOTA BEKASI ZONA 3). Penyuluhan ini diawali dengan Doa pembukaan, Sambutan, Pretest, Pemaparan materi, sesi Tanya jawab, Post test, pemberian Souvenir bagi peserta yang aktif, Doa Penutup dan foto bersama. Adapun Rangkaian Kegiatan sebagai berikut :

Tabel 1.

Rangkaian Kegiatan Sesi 1

Topik	Kesehatan Seksualitas dan Reproduksi a. Edukasi mengenai Anatomi dan fisiologi organ reproduksi b. Isu-isu Seksualitas c. Pentingnya Menjaga Kesehatan reproduksi d. Penyakit Menular Seksual (PMS)
PJ	Ns. Antonius Tarapanjang, S.Kep.,M.Biomed
Tanggal dan Waktu	30 Juni 2024 Pukul 08.00 – 09.00 WIB
Metode	Ceramah dan Diskusi
Instrument yang digunakan	Google Form, Dokumentasi Foto dan Video

Tabel 2.

Rangkaian Kegiatan Sesi 2

Topik	Kesehatan Seksualitas dan Reproduksi a. Kesehatan Mental dengan adiksi b. PCOS (<i>Polycystic Ovary Syndrome</i>) c. Kekerasan Seksual d. Masalah seksualitas dan reproduksi spesifik gender
PJ	Ns. Maria Lousiana Suwarno. S.Kep.,M.Biomed
Tanggal dan Waktu	30 Juni 2024 Pukul 09.00 – 10.00 WIB
Metode	Ceramah dan Diskusi
Instrument yang digunakan	Google Form, Dokumentasi Foto dan Video

HASIL DAN PEMBAHASAN

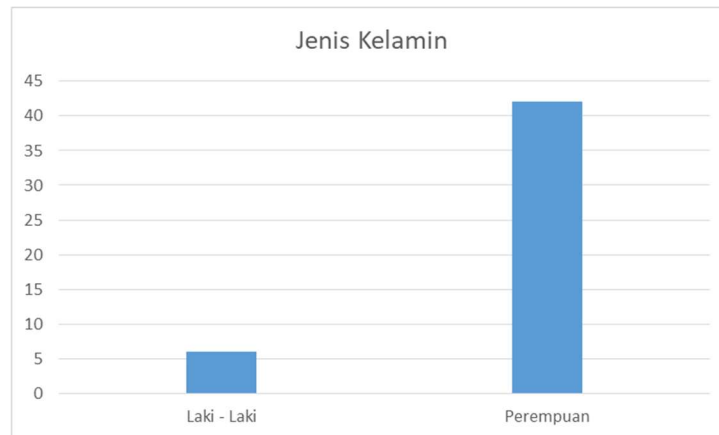
Proses penyuluhan

Penyuluhan kesehatan seksualitas dan kesehatan reproduksi dilaksanakan secara Offline di SMK Nurul Hikmah 2, Kota Bekasi, Jawa Barat pada hari Minggu, 30 Juni 2024. Penyuluhan kesehatan ini bertujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan kepada anak remaja betapa pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan menghindari perilaku aktivitas seksualitas yang dapat merugikan atau membahayakan kesehatan reproduksi serta hidup sehat sebagai remaja yang sehat secara fisik, sehat secara mental dan sehat sosial. Penyuluhan ini telah berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan berjalan dengan baik. Persertanya sangat aktif untuk bertanya dan mengikuti penyuluhan sampai selesai. Adapun guru yang ikut terlibat sehingga pesertanya lebih kooperatif.



Gambar 1.
Dokumentasi Kegiatan

Hasil Penyuluhan
1. Jenis Kelamin

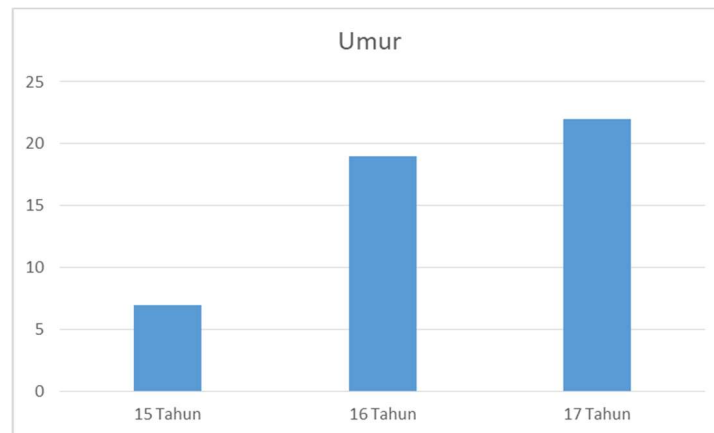


Gambar 2.
Data Diagram Presentasi Jenis Kelamin

Penyuluhan kesehatan Seksualitas dan reproduksi di SMK Nurul Hikmah 2 lebih banyak berjenis kelamin perempuan yang berjumlah 42 (88%). Baik remaja laki-laki maupun remaja perempuan sama-sama penting dan perlu untuk diberikan edukasi tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi secara dini agar dapat terhindar dari aktivitas seksual. Pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja dapat menjadi salah satu solusi agar para remaja lebih bijak dan berhati-hati dalam menanggapi perilaku seksual berisiko

sehingga dapat terhindar dari berbagai penyakit menular seksual dan dapat menerapkan perilaku yang sehat (Ariyanti et al., 2019).

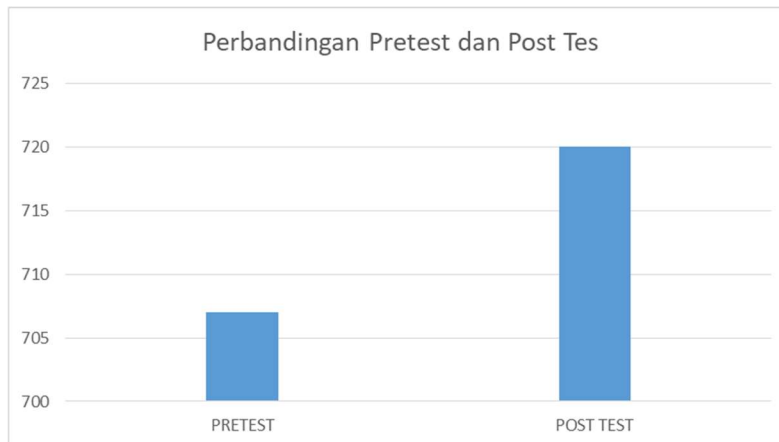
2. Umur



Gambar 3.
Data Diagram Persentase Umur

Penyuluhan kesehatan seksualitas dan kesehatan reproduksi remaja di SMK Nurul Hikmah 2, Kota Bekasi, Jawa Barat menunjukkan remaja yang mengikuti edukasi merupakan rentang usia 15 hingga 17 tahun, dan sebagian besar merupakan usia 17 tahun berjumlah 22 (46%) orang. Rentang usia 10-19 tahun disebut sebagai masa remaja, dimana masa remaja merupakan masa yang paling penting dalam kehidupan manusia karena golongan umur ini menjadi jembatan antara masa kanak-kanak yang bebas menuju masa dewasa yang menuntut tanggung jawab (Fitriana & Siswantara, 2019).

3. Hasil Pretest dan Post test



Gambar 4.
Data Diagram Perbandingan Pretest dan Post test

Hasil pretest dan post test menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik (Uji Wilcoxon dengan nilai P Value 0,006). Hasil penyuluhan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap pengetahuan anak remaja secara khusus tentang Anatomi dan fisiologi organ reproduksi, Pentingnya Menjaga Kesehatan reproduksi, Penyakit Menular Seksual (PMS), Masalah reproduksi yang spesifik gender (sindrom menjelang menstruasi), Kelainan organ seks, Kekerasan Seksual, Kesehatan mental dengan adiksi.

Pendidikan kesehatan merupakan suatu metode untuk memberikan informasi kesehatan dengan tujuan untuk mengubah perilaku orang, dari perilaku tidak sehat menjadi perilaku sehat. Seperti kita ketahui bila perilaku tidak sesuai dengan prinsip kesehatan maka dapat menyebabkan terjadinya gangguan terhadap kesehatan (Djama, 20217). Pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja dapat menjadi salah satu solusi agar para remaja lebih bijak dan berhati-hati dalam menanggapi perilaku seksual berisiko sehingga dapat terhindar dari berbagai penyakit menular seksual . Oleh karena itu, bekal pengetahuan yang baik mengenai informasi tentang kesehatan reproduksi diperlukan oleh remaja (Siswantara et al., 2019).

KESIMPULAN

Remaja memahami struktur dan fungsi sistem reproduksi laki-laki maupun perempuan, memahami Penyakit Menular Seksual (PMS) dan cara mencegahnya, memahami bagaimana cara memelihara kesehatan reproduksi, dan mengetahui hubungan antara kesehatan reproduksi dan kesehatan mental. Ada peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan kesehatan dan signifikan secara statistik ($p=0,006$). Penulis memiliki saran agar anak remaja dapat diberikan penyuluhan kesehatan seksualitas dan reproduksi secara dini dan merata sehingga dapat terhindar dari perilaku maupun aktivitas seksual yang dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi dan merusak masa depan remaja.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ucapkan kepada ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus yang sudah memberikan support sehingga pengabdian masyarakat ini bisa terlaksana sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Pembina dan pengurus IKOSI ZONA3 (IKATAN OSIS SE-KOTA BEKASI ZONA 3) yang telah membantu proses penyuluhan ini. Terakhir kami ucapkan terimakasih kepada kepala sekolah dan Bapak/ibu guru SMK Nurul Hikmah 2 yang telah memberikan ijin, waktu dan tempat sehingga acara penyuluhan ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, K. S., Sariyani, M. D., & Utami, L. N. (2019). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa di SMP Negeri 3 Selemadeg Timur. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 1161, 7–11.
- Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes* (p. hal 156).
- Fitriana, H., & Siswantara, P. (2019). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Smpn 52 Surabaya. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(1), 110. <https://doi.org/10.20473/ijph.v13i1.2018.110-121>
- Hanifah, S. D., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Seksualitas Dan Seks Bebas Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 57. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.40046>
- Ipah Saripah, Nadia Aulia Nadhirah, Pepi Nuroniah, Rina Nurhudi Ramdhani, & Lucky Angkawidjaja Roring. (2021). Kebutuhan Pendidikan Seksual Pada Remaja: Berdasarkan Survei Persepsi Pendidikan Seksual Untuk Remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 5(1), 8–17. <http://ojs.unpatti.ac.id/index.php/bkt>
- Kustanti. (2013). Intensi Melakukan Seks Pranikah pada Mahasiswa Ditinjau dari Efektivitas Komunikasi Interpersonal Orangtua-Anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 334–343.
- Rahma, M. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Sma Negeri 1 Subang. *Jurnal Bidan "Midwife Journal" Volume 5 No. 01, Jan 2018*, 5(01), 17–25.
- Siswantara, P., Soedirham, O., & Muthmainnah, M. (2019). Remaja Sebagai Penggerak Utama dalam Implementasi Program Kesehatan Remaja. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 7(1), 55–66. <https://doi.org/10.14710/jmki.7.1.2019.55-66>